

Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya

Muchammad Raffi Firdiansyah¹, Muhammad Arfan Muammar², Hayumuti³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

muchammad.raffi.firdiansyah-2021@fai.um-surabaya.ac.id, arfanmuammar@fai.um-surabaya.ac.id, hayumuti@fai.um-surabaya.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of collaborative learning methods in increasing students' understanding of Islamic Religious Education (PAI) at SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Using a qualitative approach with a case study method, this research involved PAI teachers, students and school principals as informants to obtain data through interviews, direct observation and documentation. The research results show that collaborative learning has a positive impact on student understanding, active involvement, and development of Islamic character. This method allows students to learn actively through group discussions, increases self-confidence, and strengthens social skills. The average student score increased from 72 to 85 after implementing collaborative learning, while the level of active participation of students also jumped significantly. However, there are challenges in classroom management, such as ensuring all students contribute equally and limited time in group discussions. These findings support the importance of the teacher's role as a facilitator who is able to manage groups effectively. This research concludes that collaborative learning is an effective method in improving learning outcomes and building student character, especially in the context of Islamic religious education. As a recommendation, the development of better teacher training and classroom management strategies is needed to optimize collaborative learning outcomes in the future.

Keywords: *effectiveness of collaborative learning, student understanding, improving Islamic religious education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah sebagai informan untuk mendapatkan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, keterlibatan aktif, dan pengembangan karakter islami. Metode ini memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui diskusi kelompok, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat keterampilan sosial. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 72 menjadi 85 setelah penerapan pembelajaran kolaboratif, sementara tingkat partisipasi aktif siswa juga melonjak secara signifikan. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam pengelolaan kelas, seperti memastikan semua siswa berkontribusi secara merata dan keterbatasan waktu dalam diskusi kelompok. Temuan ini mendukung pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengelola kelompok dengan efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan metode yang efektif dalam

meningkatkan hasil belajar dan membangun karakter siswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Sebagai rekomendasi, pengembangan pelatihan guru dan strategi manajemen kelas yang lebih baik diperlukan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran kolaboratif di masa mendatang.

Kata Kunci: Implementasi pembelajaran kolaboratif, pemahaman siswa, meningkatkan pendidikan agama Islam

PENDAHULUAN

Pembelajaran kolaboratif telah muncul sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang mendapat banyak perhatian di berbagai sektor, termasuk Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Metode ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Johnson dan Smith (1998) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah strategi di mana siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri serta teman-teman mereka. Dengan mengajak siswa terlibat secara aktif, metode ini dapat memperbaiki partisipasi, rasa tanggung jawab, dan kualitas interaksi di antara para peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif semakin diakui dalam dunia pendidikan dan diterapkan di berbagai bidang, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa dalam proses belajar. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa interaksi sosial sangat vital dalam perkembangan kognitif seseorang. Melalui interaksi dengan teman sebaya atau individu yang memiliki pengetahuan lebih, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode kolaboratif sangat relevan karena dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai ide konsep, tetapi juga sebagai prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lie, 2004).

Pada zaman modern yang serba cepat ini, metode pembelajaran tradisional yang cenderung satu arah dan monoton sudah tidak lagi memadai untuk memberikan siswa pemahaman yang mendalam dan relevan. Karenanya, inovasi dalam metode pengajaran yang mendukung pemahaman agama yang dapat diterapkan dan membangun karakter secara menyeluruh sangat diperlukan (Suhendra & Zakaria, 2021). Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu metode yang sudah banyak diadopsi dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Slavin, 1995).

Pendidikan Agama Islam menjadi komponen penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, berperan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui pembelajaran kolaboratif PAI, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan generasi yang berakhlak baik, beriman, dan bertakwa (Ibrahim & Sukardiyono, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Penelitian Nasution (2019) menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran kolaboratif meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI dan membuat mereka lebih antusias untuk terlibat dalam diskusi kelompok. Sementara itu, Abdurrahman & Fatmawati (2020) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai Islam dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Namun, penerapan pembelajaran kolaboratif juga menghadapi tantangan bagi guru. Di SD Muhammadiyah 2 Surabaya, beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas yang interaktif dan dinamis, terutama dalam mempertahankan keterlibatan siswa yang kurang aktif atau pemalu (Moleong, 2007). Selain itu, siswa yang belum terbiasa dengan metode kolaboratif memerlukan waktu untuk beradaptasi, khususnya bagi mereka yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok dan berdiskusi dengan teman sebaya (Nasution, 2019). Maka dari itu, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk menemukan strategi yang efektif dalam mengatasi masalah tersebut dan memaksimalkan potensi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap PAI di SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan, pemahaman, dan partisipasi siswa dalam belajar PAI, serta tantangan yang dialami guru dalam penerapannya. Harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan aplikatif dalam pendidikan agama Islam, khususnya di sekolah dasar Muhammadiyah (Abdurrahman & Fatmawati, 2020).

TIJAUAN LITERATUR

Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah metode pendidikan yang menekankan pentingnya kerja sama, interaksi sosial, dan pengalaman belajar melalui kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menurut Johnson & Johnson (1999), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, mendiskusikan materi, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai Islam seperti musyawarah, kebersamaan, dan saling menolong, bukan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang praktis. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif lebih dari sekadar fokus pada pencapaian akademis, namun juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam PAI terlihat dari sumbangannya

terhadap tiga aspek utama pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep agama seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian Slavin (1995) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional. Aspek afektif berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam yang diperoleh dari interaksi positif dalam kelompok. Sedangkan aspek psikomotorik ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan empati, bekerja sama, dan melakukan komunikasi yang efektif.

Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan berbasis Islam seperti di SD Muhammadiyah 2 Surabaya, pembelajaran kolaboratif sangat relevan. Lie (2004) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga membangun karakter islami seperti tanggung jawab sosial dan solidaritas. Metode ini sejalan dengan visi Muhammadiyah yang ingin membentuk generasi Islami yang intelek, kompeten, dan berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk memahami materi ajar tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan karakter siswa.

Metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam perlu mendorong pertumbuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Menurut teori pembelajaran aktif yang diuraikan oleh Bonwell dan Eison (1991), metode yang efektif harus memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun kerja kelompok. Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang efisien seperti pembelajaran kolaboratif atau berbasis proyek, pendidik dapat membantu siswa mengasah keterampilan sosial mereka serta memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Meskipun memiliki efektivitas, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dalam PAI dihadapkan pada beberapa kendala. Arends (2008) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok dan memastikan setiap siswa berpartisipasi secara aktif. Kendala ini termasuk manajemen kelas yang aktif serta penyesuaian siswa terhadap metode ini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang mendalam bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran ini. Dengan meningkatkan pemahaman materi agama secara lebih baik dan membangun keterampilan sosial siswa, pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang signifikan untuk memperkuat penerapan Pendidikan Agama Islam. Metode ini tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum modern tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan karakter siswa, menjadikannya sebagai alat yang penting untuk mencetak generasi Islami yang unggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mempelajari secara mendalam bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena dengan menyeluruh dan memberikan gambaran yang lebih dalam melalui data deskriptif (Creswell, 2014). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajah pengalaman dan perspektif guru serta siswa dalam konteks pembelajaran kolaboratif.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya yang dipilih karena fokusnya pada pengembangan pendidikan berbasis agama Islam dan Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam beberapa mata pelajaran, termasuk PAI. Subjek penelitian mencakup guru PAI, siswa, serta kepala sekolah sebagai informan tambahan untuk memahami konteks dan kebijakan pembelajaran di sekolah tersebut. Pemilihan subjek yang beragam ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran kolaboratif (Sugiyono, 2013).

Observasi Langsung dilakukan dengan mengikuti pembelajaran agama Islam di kelas untuk melihat bagaimana guru menerapkan metode belajar kolaboratif dan interaksi siswa dalam kelompok. Teknik pengamatan ini membantu peneliti untuk mendapatkan data langsung tentang bagaimana kelas berjalan dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran, seperti kerja sama dan diskusi antar siswa (Marshall & Rossmann, 2016). Dokumentasi melibatkan mengumpulkan dokumen seperti rencana pembelajaran, catatan harian kelas, dan lembar evaluasi siswa yang dapat memberikan informasi tambahan tentang bagaimana perencanaan serta hasil belajar siswa. Dokumen ini juga dipakai untuk menilai pencapaian tujuan belajar yang diinginkan dalam Implementasi pembelajaran kolaboratif (Moleong, 2007). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan cara mengorganisir data, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa di SD Muhammadiyah 2 Surabaya (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, namun juga menghadirkan beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dalam Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama

tidak hanya dari segi teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kelompok, di mana mereka belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Implementasi Metode Kolaboratif dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. Peningkatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif dari Johnson & Johnson (1999), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat memperdalam pemahaman siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, Implementasi pembelajaran kolaboratif juga berhasil membangun karakter islami siswa, seperti tolong-menolong dan musyawarah, yang merupakan tujuan utama PAI di sekolah berbasis Islam seperti SD Muhammadiyah.

Dampak pada Keaktifan pembelajaran siswa yang meningkat menunjukkan bahwa metode ini mampu memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil ini mendukung penelitian (Nasution 2019), yang menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar.

Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah Metode ini sangat relevan dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pada pembentukan generasi Islami yang cerdas dan berkarakter. Dengan memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman kognitif tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, S & Setiawan, S 2016). Kendala dan Solusi Kendala yang ditemukan, seperti kesulitan mengelola dinamika kelompok, menunjukkan pentingnya pelatihan guru dalam menerapkan metode ini. Dengan pelatihan yang memadai, guru dapat mengelola kelas lebih baik dan meningkatkan Implementasi pembelajaran PAI.

Peningkatan Hasil Belajar PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran kolaboratif meningkatkan hasil belajar PAI siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat dan mendalami materi secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Nasution 2019) yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pembelajaran kolaboratif lebih antusias dan lebih mudah memahami konsep agama. Sebagai contoh, ketika mempelajari nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong dan kebersamaan, siswa tidak hanya memahami konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang awalnya kesulitan memahami pembelajaran PAI, seperti akidah dan akhlak, menjadi lebih mudah menginternalisasi ajaran agama Islam setelah belajar dalam diskusi kelompok.

Adapun hasil dari wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan efek positif pada keterlibatan dan pemahaman

siswa. Guru menyatakan bahwa interaksi kelompok memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami konsep-konsep yang sulit seperti rukun iman, tata cara shalat, dan kisah-kisah nabi. Guru menyebutkan *“saat siswa bekerja dalam kelompok, mereka tidak hanya belajar dari penjelasan saya, tetapi juga dari cara teman-teman mereka menjelaskan. Hal ini sangat membantu siswa yang biasanya kesulitan memahami materi.”* Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memerlukan perencanaan yang matang, termasuk pembagian kelompok yang seimbang berdasarkan kemampuan siswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah memastikan bahwa semua siswa berkontribusi dalam diskusi kelompok. Untuk mengatasi ini guru memberikan tugas dengan peran yang spesifik, seperti pencatat, pembicara, dan penyelesaian tugas, untuk memastikan keterlibatan dari setiap anggota. Adapun juga hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa metode kolaboratif membuat mereka termotivasi untuk belajar. Salah satu siswa mengatakan *“belajar dalam kelompok lebih seru karena bisa bertanya langsung ke teman. Kalau belajar sendirian, kadang bingung dan malu bertanya kepada guru.”* Siswa juga merasa lebih percaya diri ketika mereka memahami materi dan dapat membantu teman sekelompok. Namun, beberapa siswa mengakui terkadang anggota kelompok yang pasif mengurangi efektivitas pembelajaran. Mereka menyarankan agar guru lebih sering memantau jalannya diskusi kelompok untuk memastikan semua siswa aktif saat pembelajaran kelompok.

Observasi yang dilakukan selama beberapa sesi pengajaran menunjukkan dinamika interaksi kelompok yang sangat menarik. Dalam kegiatan diskusi, siswa tampak lebih energik dalam berbagi gagasan dan menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Proses ini membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, terutama melalui penjelasan dari rekan-rekannya. Suasana diskusi yang menyenangkan dan terbuka memberikan kenyamanan bagi siswa, terutama bagi mereka yang kebanyakan pendiam. Siswa dalam kategori ini merasa lebih mudah untuk bertanya kepada teman sekelompok dibandingkan langsung kepada guru, sehingga interaksi dalam kelompok menjadi lebih hidup.

Peran pengajar dalam pembelajaran yang kolaboratif sangat penting untuk memastikan kelancaran diskusi. Pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Selain itu, pengajar juga menggunakan pertanyaan pendorong untuk memotivasi siswa agar lebih mendalami materi yang sedang dibahas. Dengan pendekatan ini, siswa yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Namun, beberapa tantangan tercatat selama observasi. Beberapa siswa dengan kemampuan akademis yang lebih rendah tampak kurang aktif dalam diskusi, sehingga sumbangsih mereka terhadap kelompok menjadi minimal. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi masalah lain, karena terkadang diskusi tidak cukup untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Tantangan ini menunjukkan perlunya manajemen waktu yang lebih baik dan strategi khusus untuk melibatkan semua siswa secara aktif.

Observasi Pembelajaran di Kelas

Dalam proses pembelajaran, interaksi antar siswa dalam kelompok menjadi salah satu ciri utama yang terlihat. Siswa aktif berkomunikasi dan saling berbagi pemahaman tentang materi yang dipelajari. Beberapa siswa bahkan menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan menjelaskan materi kepada teman-teman sekelompok mereka. Hal ini mencerminkan adanya kerja sama yang erat di antara anggota kelompok. Di sisi lain, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator. Guru tidak hanya memandu jalannya pembelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan mendukung.

Diskusi kelompok yang berlangsung selama pembelajaran juga tampak dinamis. Siswa secara aktif memberikan pendapat mereka dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam proses ini, siswa yang biasanya pendiam mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi, meskipun kontribusi mereka masih dalam kapasitas yang kecil. Fenomena ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelompok mereka, sekaligus menjadi peluang untuk melatih keterampilan komunikasi yang lebih baik. Respons siswa terhadap tugas kelompok pun sangat positif. Ketika guru memberikan tugas untuk diselesaikan secara bersama, mayoritas siswa menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi. Perubahan ini terlihat dari keseriusan mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok, yang mencerminkan peningkatan motivasi belajar. Dengan suasana kelompok yang mendukung, siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif, dengan pengelolaan yang tepat, dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan produktif. Meskipun ada beberapa hambatan, pendekatan ini tetap efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Hasil dokumentasi memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kolaboratif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis terhadap nilai evaluasi harian menunjukkan bahwa sebelum penggunaan metode ini, rata-rata nilai siswa berada pada angka 72. Namun, setelah dilakukan pembelajaran kolaboratif selama satu semester, rata-rata nilai siswa melonjak menjadi 85. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif memiliki dampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Di samping peningkatan nilai, partisipasi aktif siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Berdasarkan catatan observasi guru, tingkat partisipasi siswa melonjak dari 45% menjadi 80%. Selain itu, jumlah siswa yang bersedia bertanya atau mengemukakan pendapat saat diskusi juga meningkat tajam, dari 30% menjadi 70%. Data ini menggambarkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu

menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dan lebih percaya diri selama proses pembelajaran.

Hasil dari tugas kelompok juga mencerminkan kemajuan yang positif. Siswa berhasil menghasilkan karya yang lebih kreatif dan mendalam. Beberapa produk yang mencolok termasuk ringkasan kisah Nabi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, poster mengenai nilai-nilai Islam yang disajikan dengan menarik, serta presentasi interaktif tentang tata cara ibadah. Karya-karya ini tidak hanya menunjukkan pemahaman siswa terhadap pelajaran, tetapi juga mencerminkan kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan berpikir kritis dalam menciptakan solusi yang kreatif.

Secara keseluruhan, catatan mengenai hasil belajar menunjukkan bahwa penerapan metode kolaboratif memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pencapaian belajar dalam jumlah, tetapi juga mendorong partisipasi dan kreativitas siswa selama proses belajar. Pembelajaran kolaboratif terbukti efisien dalam mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh, baik di bidang akademik maupun non-akademik, dengan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi interaksi sosial yang konstruktif. Temuan ini mendukung teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Slavin pada tahun (1995), yang menekankan pentingnya interaksi sosial untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Salah satu manfaat utama dari pembelajaran kolaboratif adalah kemampuannya dalam mendorong siswa untuk terlibat secara aktif. Siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman melalui diskusi dalam kelompok. Diskusi ini memberikan peluang bagi siswa untuk bertukar pikiran, memberikan argumen, dan mencari solusi bersama, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam suasana kelompok yang mendukung, siswa lebih termotivasi untuk menggali ide-ide baru dan menguji gagasan mereka melalui interaksi dengan teman sebaya. Lebih dari itu, pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Dalam kelompok, siswa dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa tertekan. Siswa yang biasanya kurang aktif dalam metode pembelajaran tradisional mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi kelompok. Ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memberi kontribusi pada keberhasilan bersama.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pandangan orang lain. Mereka juga diajarkan untuk menangani konflik secara konstruktif serta mencari solusi secara kolektif. Keterampilan ini tidak hanya relevan untuk prestasi akademik, tetapi juga untuk perkembangan karakter dan kemampuan interpersonal yang penting dalam

kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru perlu memastikan bahwa kelompok yang dibentuk memiliki komposisi yang seimbang, di mana siswa dengan berbagai kemampuan dapat saling melengkapi. Selain itu, guru harus menetapkan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok untuk menjamin bahwa setiap siswa berpartisipasi dengan aktif. Pengelolaan waktu juga merupakan faktor penting, karena diskusi kelompok memerlukan waktu yang memadai agar siswa bisa menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

Dengan pengelolaan yang baik, pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang percaya diri, kolaboratif, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan Wawancara dan Observasi

Implementasi pembelajaran kolaboratif menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa. Selama proses pembelajaran, siswa tampak lebih antusias dan aktif terlibat dalam setiap aktivitas kelompok. Mereka tidak hanya menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok. Semangat belajar ini terlihat dari keinginan siswa untuk menyelesaikan tugas bersama-sama dengan hasil terbaik, mencerminkan peran penting motivasi dalam menciptakan suasana belajar yang produktif. Keterlibatan aktif siswa juga menjadi salah satu hasil positif dari pendekatan ini. Diskusi kelompok yang dirancang dalam suasana santai memberikan ruang yang nyaman bagi siswa untuk berpartisipasi. Siswa merasa lebih percaya diri untuk bertanya, mengemukakan pendapat, atau memberikan solusi dalam diskusi. Hal ini berbeda dengan suasana pembelajaran tradisional yang cenderung lebih formal, di mana beberapa siswa mungkin merasa enggan untuk aktif. Melalui suasana yang mendukung, siswa belajar untuk berkontribusi secara lebih signifikan dalam proses belajar-mengajar.

Peran guru sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Sebagai fasilitator, guru memastikan setiap kelompok tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan bekerja sama dengan efektif. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk saling mendukung dalam kelompok mereka. Pendekatan ini membantu mengelola dinamika kelompok sehingga setiap siswa, termasuk yang biasanya pasif, dapat berpartisipasi aktif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Kolaborasi dalam kelompok mengajarkan siswa untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk diterapkan tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran kolaboratif memberikan manfaat ganda, yakni meningkatkan kompetensi akademik dan kemampuan sosial siswa secara bersamaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap PAI dan membentuk karakter mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa tetapi juga aspek sosial dan emosional mereka, yang penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertakwa. Namun, tantangan dalam pengelolaan kelas dan pembagian peran dalam kelompok perlu diatasi melalui pelatihan guru yang lebih intensif dan peningkatan strategi manajemen kelas yang lebih efektif.

Pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam serta membangun karakter islami yang kuat. Meskipun terdapat beberapa kendala, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar, menjadikannya metode yang relevan untuk diterapkan di SD Muhammadiyah 2 Surabaya.

Sebagai saran, untuk memaksimalkan hasil pembelajaran kolaboratif, guru perlu mengembangkan teknik manajemen kelas yang lebih baik, memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berkolaborasi secara aktif, dan memfasilitasi keterlibatan semua siswa dalam setiap diskusi. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi metode yang lebih efektif dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Setiawan, S. (2016). *Pendidikan Muhammadiyah: Filosofi dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Abdurrahman, A., & Fatmawati, F. (2020). The Effectiveness of Collaborative Learning in Islamic Education. *Journal of Islamic Studies and Education*, 9(3), 67-78.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ERIC Digest ED340777.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ibrahim, M., & Sukardiyono, S. (2018). *The Role of Islamic Education in Character Building in Indonesia*. *Journal of Education Research and Practice*, 8(2), 45-58.
- Johson, D. W., & Smith, K. A. (1998). *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company.

- Lie, A. (2004). *Collaborative Learning: A Practical Guide to Effective Group Work*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. j. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2019). *Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 12-20.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, & Zakaria, E. (2021). *Innovative Teaching Strategies in Islamic Education*. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 23-34.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.